# BAB III

# OBJEK PENELITIAN DAN METODE PENELITIAN

## 3.1 OBJEK PENELITIAN

### 3.1.1 Sejarah Kampung Adat Ciptagelar

Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar adalah sebuah kampung adat yang mempunyai ciri khas dalam lokasi dan bentuk rumah serta tradisi yang masih dipegang kuat oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang tinggal di Kampung Ciptagelar disebut masyarakat kasepuhan. Istilah kasepuhan berasal dari kata sepuh dengan awalan /ka/ dan akhiran /an/. Dalam bahasa Sunda, kata sepuh berarti '*kolot'* atau 'tua' dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pengertian ini, muncullah istilah kasepuhan, yaitu tempat tinggal para sesepuh. Sebutan kasepuhan ini pun menunjukkan model 'sistem kepemimpinan' dari suatu komunitas atau masyarakat yang berasaskan adat kebiasaan para orang tua *(sepuh atau kolot).* Kasepuhan berarti adat kebiasaan tua atau adat kebiasaan nenek moyang.

Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar merupakan nama baru untuk Kampung Ciptarasa. Artinya sejak tahun 2001, sekitar bulan Juli, Kampung Ciptarasa yang berasal dari Desa Sirnarasa melakukan "hijrah wangsit" ke Desa Sirnaresmi yang berjarak belasan kilometer. Di desa inilah, tepatnya di Kampung Sukamulya, Abah Anom atau Bapa Encup Sucipta sebagai puncak

pimpinan kampung adat memberi nama Ciptagelar sebagai tempat pindahnya yang baru. Ciptagelar artinya terbuka atau pasrah. Kepindahan Kampung Ciptarasa ke kampung Ciptagelar lebih disebabkan karena "perintah leluhur" yang disebut wangsit. Wangsit ini diperoleh atau diterima oleh Abah Anom setelah melalui proses ritual beliau yang hasilnya tidak boleh tidak, mesti dilakukan.

Oleh karena itulah perpindahan kampung adat bagi warga Ciptagelar merupakan bentuk kesetiaan dan kepatuhan kepada leluhurnya. Masyarakat atau warga Kampung Ciptagelar sebenarnya tidak terbatas di kampung tesebut saja tetapi bermukim secara tersebar di sekitar daerah Banten, Bogor, dan Sukabumi Selatan. Namun demikian sebagai tempat rujukannya, "pusat pemerintahannya" adalah Kampung Gede, yang dihuni oleh Sesepuh Girang (pemimpin adat), Baris *Kolot* (para pembantu Sesepuh Girang) dan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang ingin tinggal sekampung dengan pemimpin adatnya. Kampung Gede adalah sebuah kampung adat karena eksistensinya masih dilingkupi oleh tradisi atau aturan adat warisan leluhur.

Sekarang nama pemimpin adat *(Sepuh Girang)* adalah Abah Ugi, yang memulai memegang tampuk kepemimpinan sejak tahun 2007 di usia 23 tahun, sepeninggalan ayahandanya yang dikenal dengan Abah Anom.

Kasepuhan adat Ciptagelar adalah salah satu kampung adat yang masuk dalam kesatuan adat banten kidul. Kasepuhan Adat Ciptagelar masih memegang kuat adat dan tradisi yang diturunkan sejak 640 tahun yang lalu.

Kasepuhan ini dipimpin oleh seorang abah yang diangkat berdasarkan keturunan. Sampai saat ini, kesepuhan adat Ciptagelar sedang dipimpin oleh abah ke XI sejak tercatat kesepuhan dari tahun 1368.

Secara administratif, Kampung Ciptagelar berada di wilayah Kampung Sukamulya Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Jarak Kampung Ciptagelar dari Desa Sirnaresmi 14 Km, dari kota kecamatan 27 Km, dari pusat pemerintahan Kabupaten Sukabumi 103 Km dan dari Bandung 203 Km ke arah Barat. Kampung Ciptagelar dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat (mobil) dan roda dua (motor). Jenis kendaraan roda empat harus mempunyai persyaratan khusus, yakni mempunyai ketinggian badan cukup tinggi di atas tanah serta dalam kondisi prima. Apabila tidak mempunyai persyaratan yang dimaksud kecil kemungkinan kendaraan tersebut sampai ke lokasi. Dan umumnya mobil-mobil demikian hanya sampai di kantor Desa Sirnaresmi yang sekaligus merupakan tempat parkirnya. Selebihnya menggunakan kendaraan ojeg atau mobil umum (jenis jeep) yang hanya ada sewaktu-waktu atau jalan kaki.

Bentuk permukaan tanah di Kampung Ciptagelar berupa perbukitan dengan produktivitas tanah bisa dikatakan subur. Luas tanah pemukiman Kampung Ciptagelar yang ada seluas satu hektar setengah, sebagian besar digunakan untuk perumahan, pekarangan, kolam, dan selebihnya digunakan untuk pertanian sawah yang dipanen satu tahun dua kali. Masyarakat umumnya adalah petani dan bergantung hidup penuh pada alam. Mereka

mengerjakan sawah masing-masing atau menjadi buruh tani dari saudara sekampung yang lebih makmur. Untuk menambah penghasilan ada warga Kampung Ciptagelar yang beternak ikan dikolam, beternak ayam dan kambing serta menjual hasil kerajinan anyam-anyaman.

### 3.1.2 Adat Istiadat Kampung Adat Ciptagelar

Pakaian adat yang biasa digunakan masyarakat sekitar Kasepuhan adalah baju koko warna hitam atau putih (bersih) dan iket atau ikat kepala untuk kaum lelaki.Untuk kaum wanita biasanya menggunakan samping atau kain sarung serta kebaya.Pakaian adat ini harus dipakai saat masuk kedalam Imah Gede (rumah Abah untuk menerima tamu dan tempat melakukan kegiatan-kegiatan adat).Tempat tinggal warga Ciptagelar juga harus mengikuti aturan dari leluhur dengan menggunakan rumah panggung (atap yang terbuat dari daun kirai dan ijuk, dinding dari bilik bambu dan umpakan).Warga kasepuhan Ciptagelar tidak menggunakan genteng sebagai atap rumahnya, karena hidup dibawah genteng yang terbuat dari tanah hanya untuk orang yang sudah meninggal yang berada dibawah tanah.

Selain pakaian adat dan rumah adat yang menjadi ciri khas masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, terdapat upacara-upacara adat atau ritual adat yang rutin dilaksanakan. Adapun upacara adat yang terkenal hingga luar kota dan rutin dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Ciptagelar adalah Seren Taun. Maksud diadakan Seren Taun ini adalah sebagai ucapan rasa syukur atas hasil

panen yang melimpah.Dalam acara Seren Taun berbagai macam kesenian ditampilkan diantaranya Jipeng, Topeng, Angklung, dog-dog lojor, wayang golek dan lain-lain.Acara tradisi Seren Taun ini dihadiri oleh seluruh warga adat Banten Kidul, undangan-undangan, serta masyarakat luar Kasepuhan Ciptagelar.

Seren Taun merupakan acara puncak dari segala kegiatan masyarakat Kasepuhan, seperti: Upacara/ritual Ngaseuk, Syukuran Penanaman Padi/Upacara Sapang Jadian Pare, Selamatan Pare Ngidam, Mapag Pare Beukah, Upacara Sawenan, Ritual Mipit Pare, Nganjaran/Ngabukti, Ponggokan.

### 3.1.3 Kepercayaan Kampung Adat Ciptagelar

Penduduk Kampung Ciptagelar semuanya mengaku beragama Islam, tetapi sebagaimana masyarakat adat lainnya mereka juga sangat taat memegang adat-istiadat dan kepercayaan nenek moyangnya. Masyarakat Kampung Ciptagelar sangat percaya pada keberadaan wangsit dari leluhur, hal inilah yang menyebabkan kepindahan masyarakat dari kampung ciptarasa ke kampung Ciptagelar. Sejak tahun 2001, sekitar bulan Juli, Kampung Ciptarasa yang berasal dari Desa Sirnarasa melakukan "hijrah wangsit" ke Desa Sirnaresmi yang berjarak belasan kilometer. Di desa inilah, tepatnya di Kampung Sukamulya, Abah Anom atau Bapa Encup Sucipta sebagai puncak pimpinan kampung adapt memberi nama Ciptagelar sebagai tempat pindahnya

yang baru. Ciptagelar 'artinya terbuka atau pasrah. Kepindahan Kampung Ciptarasa ke kampung Ciptagelar lebih disebabkan karena "perintah leluhur" yang disebut wangsit. Wangsit ini dlperoleh atau diterima oleh Abah Anom setelah melalui proses ritual beliau yanng hasilnya tidak boleh tidak, mesti dilakukan. Oleh karena itulah kepindahan kampung adat bagi warga Ciptagelar merupakan bentuk kesetiaan dan kepatuhan kepada leluhurnya.

### 3.1.4 Sistem Pertanian Kampung Adat Ciptagelar

Sebagian besar masyarakat adat ciptagelar bermata pencaharian sebagai petani. Di ciptagelar panen padi hanya dilakukan sekali dalam setahun, hal ini berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang melakukan panen 3-4 kali dalam setahun. Sistem penanaman lahan pun memiliki aturan, yaitu lahan digunakan untuk penanaman padi sekali dalam setahun dan diselingi dengan menanam sayuran agar unsur hara didalam tanah tidak rusak dan kembali netral.

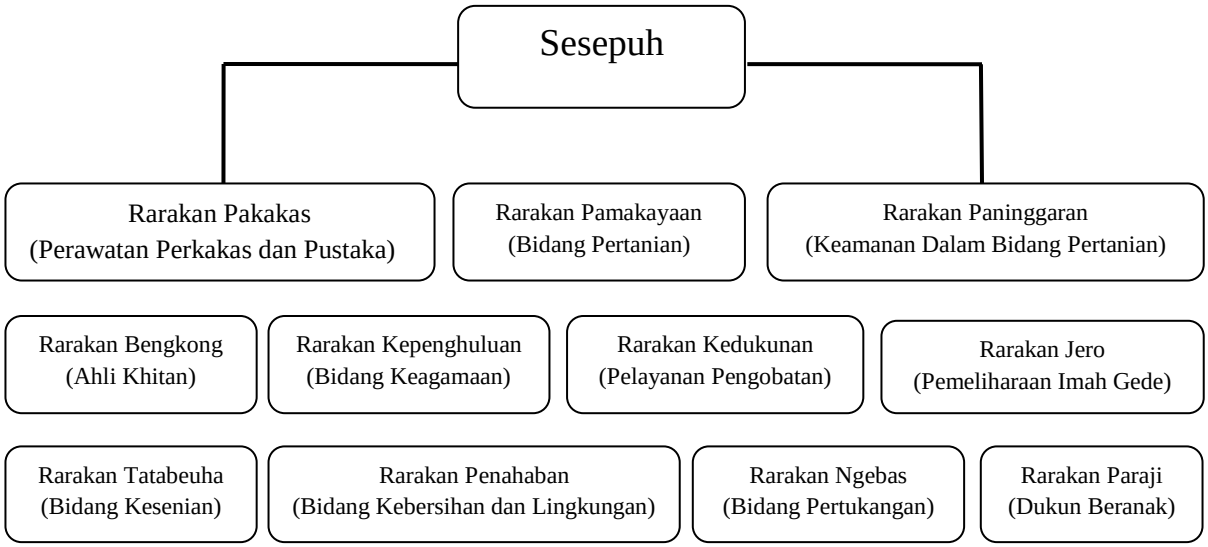
Komoditas utama dari hasil pertanian Incu Putu (warga) ciptagelar ini adalah padi. Hasil panen tersebut disimpin kedalam leuit (lumbung). Setiap keluarga memiliki satu atau lebih leuit yang masing-masing leuit dapat menampung antara 500-1000 ikat padi. Terdapat satu lumbung yang dikhususkan untuk menampung sebagian hasil panen warga dimana setiap satu kepala keluarga diharuskan menyimpan satu ikat padi dilumbung tersebut. Lumbung tersebut dinamakan Leuit Jimat. Dengan adanya leuit jimat

ini, warga yang membutuhkan padi dapat meminjam dari lumbung tersebut. Leuit jimat ini dapat menyimpan sekitar 8700 ikat padi.

### 3.1.5 Struktur Organisasi Kampung Adat Ciptagelar

Didalam kesepuhan kampung adat ciptagelar terdapat struktur organisasi kesepuhan. Berikut adalah struktur organisasi darikampung adat ciptagelar :

Gambar 3.1
Struktur Organisasi Kampung Adat Ciptagelar




Sumber : Peneliti 2014

### 3.1.6 Ritual *Mipit Pare*

Ritual mipit pare merupakan ritual yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat adat ciptagelar setiap tahunnya yang dimana ritual ini yaitu ritual panen padi dimana ritual ini untuk permintahan kepada leluhur agar panen melimpah. Ritual mipit pare ini wajib dilakukan oleh masyarakat adat ciptagelar setiap tahunnya karena apabila tidak dilakasanakan di yakini akan terjadi malapetaka bagi masyarakat kesepuhan adat ciptagelar tersebut.

Arti dari mipit yaitu *ngumpulken* atau mengumpulkan yang dimana artinya yaitu dalam acara mipit pare ini kampung adat ciptagelar sebagai perkampungan utama mengumpulkan perkampungan-perkampungan disekitar yang masih berkaitan dengan kampung adat ciptagelar yaitu ada 568 kampung kecil dalam 360 kampung besar sebagai ajang silaturami.

Dalam ritual mipit pare ini pertama dilaksanakan prosesi selametan atau syukuran yang dihadiri oleh perwakilan setiap kampung yang dimana dalam salametan ini seluruh perwakilan perkampungan berkumpul di *imah gede atau bale pangriungan* dalam prosesi ini seluruh nya menggunakan pakaian adat yaitu baju hitam dan memakai ikat kepala. Prosesi selametan ini yaitu dimana seluruh masyarakat kasepuhan makan bersama dan diadakan berdoa bersama sebelum memakan hidangan yang sudah disediakan, lalu setelah berdoa dilaksanakan seluruh masyarakat yang hadir memakan

makanan yang sudah di sediakan. Setelah prosesi selametan berakhir lalu diadakan hiburan bagi masyarakat adat ciptagelar jipeng dan dodgdog lojor yaitu musik dan nyanyian adat dari masyarakat adat ciptagelar tersebut.

Setelah prosesi selametan berakhir lalu dipagi hari abah ugi sebagai ketua adat dan sebagian masyarakat yang mempunyai ladang padi yang akan dilaksanakan ritual tersebut pergi keladang huma ataupun persawahan secara beriringan dengan menggunakan pakaian adat dan diiringi oleh musik adat dogdog lojor, lalu setelah berada diladang abah ugi mulai memanjatkan doa kepada leluhur dan pemanenan padi pertama atau disebut *(indung pare)* di *pupuhunan* pun di mulai. Setelah semua prosesi mipit pare dilaksanakan lalu masyarakat kembali ke rumah masing-masing.

### 3.1.7 Objek Penelitian Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi mengkaji bahasa, komunikasi dan budaya akan tetapi istilah istilah yang digunakan dalam etnografi komunikasi berbeda dengan cabang ilmu yang berkaitan seperti komunikasi, kebudayaan bahkan antropolgi sekalipun, istilah yang digunakan pada akhirnya mengacu pada objek yang diteliti. Objek objek penelitian etnografi komunikasi antara lain :

1. **Masyarakat Tutur (*Speech Community*)**

   Etnografi dan etnografi komunikasi memang saling berkaitan, salah satunya adanya pengaruh sosiokultural yang sangat besar, sehingga

keduanya memiliki batasan yang sama dalam melakukan penelitian, yaitu dalam konteks kebudayaan tertentu. Peter L.Berger mengemukakan bahwa masyarakat sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Banyak ahli yang telah mendifinisak apa yang dimaksud dengan *speech community* atau masyarakat tutur akan tetapi dari sekian banyak batasan, hanya ada dua yang dapat digunakan dalam penelitian etnografi komunikasi. Yang pertama menurut Hymes yang menekankan bahwa semua anggota masyarakat tutur tidak saja sama sama memiliki kaidah untuk berbicara, tetapi juga satu variasi linguistic, yang kedua dari Seville-Troike membicarakan level analisis dimana masyarakat tutur tidak harus memiliki satu bahasa, tetapi memiliki kaidah sama dengan berbicara.

**2. Aktivitas Komunikasi**

Etnografi komunikasi tidak hanya membahas masyarkat tutur akan tetapi juga menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan identifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi. Proses atau peristiwa komuikasi yang dibahas dalam etnografi komunikasi adalah khas yang dapat dibedakan  dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks komunikasi yang lain.

**3. Komponen Komunikasi**

Komponen komunikasi mendapat tempat yang paling penting dalam

etnografi komunikasi, selain itu melalui komponen komunikasilah sebuah peristiwa komunikasi diidentifikasi. Pada akhirnya melalui etnografi komunikasi dapat ditemukan pola komunikasi sebagai hasil hubungan antara komponen komunikasi.

**4. Kompetensi Komunikasi**

Tindak komunikatif individu sebagai bagian dari suatu masyarakat tutur, dalam perspektif etnografi komunikasi lahir dari integrasi tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Kompetensi komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunikatif dalam *setting* social tertentu.

**5. Varietas Bahasa**

Konteks varietas bahasa dapat memudahkan dan akan lebih jelas digunakan untuk menguraikan pemolaan komunikasi. Hymes menjelaskan bahwa dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa dan cara cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota masyarakat atau sebagai reporter komunikatif masyarakat tutur.Varietas ini akan mencakup semua varietas dialek atau tipe yang digunakan dalam populasi sampel tertentu, dan fakor factor sosiokultural yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu variasi bahasa yang ada. Sehingga pilihan varietas yang dipakai akan menggambarkan hubungan yang dinamis antara komponen komponen

komunikasi dari suatu masyarakat tutur, atau yang dikenal sebagai pemolaan komunikasi. (Kuswarno, 2008: 38-46)

## 3.2 METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mencapai tujuan dan menentukan semua jawaban yang ada pada masalah yang diajukan (Natsir, 1988:51).

### 3.2.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan studi etnografi komunikasi, teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik, dimana untuk menganalisis aktivitas komunikasi dalam upacara adat ritual *mipit pare*.

Sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi, yang menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk dapat memahami objek kajiannya itu. Penelitian (berparadigma) konstruktivis karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi suatu peristiwa. Kontruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan

bahwa pengetahuan yang ditangkap manusia adalah konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri (Matthews, 1994 dalam Suparno, 1997:24).

Tradisi etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial. Ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah *(natural setting)* mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode deskriptif. Seperti yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000:3), pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif", Deddy Mulyana mengatakan :

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka,

> atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif." (Mulyana, 2003:150)

Adapun penelitian kualitatif menurut Furchan (1992:21-22), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Maka penelitian kualitatif selalu mengandaikan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita atau kenyataan adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. penulis melaporkan realita di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan.

Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli (Bogdan dan Taylor, 1975:5; Bogdan dan Biglen, 1990:2; Miles dan Huberman, 1993:15; Brannen, 1997:1), metode penelitian kualitatif sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya oleh peneliti.

### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.2.2.1 Studi Pustaka

Dalam rangka memperoleh informasi serta referensi yang dapat menunjang penelitian ini, peneliti mencoba mengumpulkan informasi, referensi serta sumber – sumber rujukan mengenai penelitian yang akan diteliti. Salah satunya adalah mencari informasi dan referensi melalui buku – buku serta bacaan – bacaan yang dikenal dengan istilah Studi Pustaka atau Studi Kepustakaan. Senada dengan hal tersebut, definisi yang dikemukakan M. Nazir, yaitu :

> "Studi Kepustakaan adalah mengadakan survey terhadap data yang ada dan menggali teori-teori yang berkembang dalam ilmu, mencari data yang pernah peneliti terdahulu".(Nazir, 1988:111).

**A. Studi Literatur**

Study literature (kajian pustaka) merupakan penelusuran literatur yang bersumber dari buku, media, pakar ataupun dari hasil penelitian orang lain yang bertujuan untuk menyusun dasar teori yang kita gunakan dalam melakukan penelitian.

Salah satu sumber acuan di mana peneliti dapat menggunakannya sebagai penunjuk informasi dalam menelusuri bahan bacaan adalah dengan menggunakan *buku referensi*. Referensi berasal dari bahasa inggris *reference* yg berarti "menunjuk pada". Buku-buku referensi ini dapat *berisi uraian singkat atau penunjukan nama dari*

*bacaan tertentu*. Bahan dari buku referensi tidaklah untuk dibaca dari halaman pertama sampai tamat, hanya bagian yang penting dan yang diinginkan saja

Buku-buku referensi yang ada di perpustakaan dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni:

1. Referensi yang memberikan informasi langsung.

Contoh: kamus, ensiklopedia, buku statistik.

2. Referensi yang memberikan petunjuk pada sumber informasi.

Contoh: buku-buku bibliografi, jurnal indeks, jurnal abstrak.

Dalam penelitian ilmiah selain dari buku referensi digunakan juga sumber bacaan lain sebagai berikut :

- Buku teks

Merupakan tulisan ilmiah yg dijilid rapi yg diterbitkan dengan interval yang tidak tentu. Buku teks berkenaan dengan suatu bidang ilmu yg isinya menyeluruh dan biasanya digunakan sebagai buku wajib dalam mata kuliah tertentu.

- Jurnal

Merupakan majalah ilmiah yang berisi tulisan ilmiah atau hasil-hasil seminar yg diterbitkan oleh Himpunan Profesi Ilmiah. Biasanya terbit sekali tiga bulan atau 3 – 4 jilid setahun.

**B. Internet Searching**

Internet *searching* atau pencarian data menggunakan internet adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan internet dalam rangka mencari data–data pendukung yang dibutuhkan peneliti pada saat melakukan penelitian. Internet *searching* atau dikenal juga sebagai metode penelurusan *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dipertangungjawabkan secara akademis. (Bungin, 2005:148).

**3.2.2.2 Studi Lapangan**

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini selain studi pustaka adalah studi lapangan. Studi lapangan merupakan informasi baik itu berupa data – data, keterangan dan berbagai macam informasi terkait penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang diperoleh peneliti ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan. Adapun studi lapangan yang dilakukan peneliti dalam teknik pengumpulan data ini adalah sebagai berikut :

## A. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah salah satu dari sekian teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung dengan yang diwawancarai, dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Instrumen yang digunakan dapat berupa pedoman wawancara atau *checklist*. (Umar, 2002:90)

Adapun wawancara mendalam menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, yaitu :

> "Wawancara mendalam ialah percakapan dengan maksud tertentu.Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atau pertanyaan itu." (Moleong : 135)

Jenis wawancara ini akan mendorong subjek penelitian untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai objek penelitian. Sehingga sejalan dengan observasi partisipan, dalam wawancara mendalam peneliti berupaya mengambil peran subjek penelitian *(taking the role of the other).*

Wawancara mendalam sebaiknya dilakukan dalam suasana yang akrab dan informal. Biarkan subjek penelitian menjadi dirinya

sendiri, sehingga akan lebih mudah juga kepada peneliti untuk mengungkapkan objek penelitian secara ilmiah. (Kuswarno, 2008:56).

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan cara peneliti bertemu langsung dengan informan lalu peneliti mulai memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan objek yang peneliti teliti. Peneliti melakukan wawancara tersebut dengan suasana yang sangat akrab karena *feedback* dari informan yang sangat baik.

**B. Observasi Partisipan**

Observasi partisipan adalah metode tradisional yang digunakan dalam antropologi dan merupakan sarana untuk peneliti masuk ke dalam masyarakat yang akan ditelitinya. Peneliti akan berusaha untuk menemukan peran untuk dimainkan sebagai anggota masyarakat tersebut, dan mencoba untuk memperoleh perasaan dekat dengan nilai-nilai kelompok dan pola-pola masyarakat.

Bogdan mendefinisikan observasi partisipan sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek penelitian dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. (Kuswarno, 2008:49).

Observasi partisipan sering dianggap sebagai suatu seni atau kreativitas dalam metode penelitian, karena pada praktiknya, metode ini memerlukan berbagai keahlian dari si penelti. Di lapangan peneliti dituntut dapat melakukan penilaian, peka terhadap lingkungan yang diteliti, termasuk detil yang tersembunyi sekalipun, mampu beradaptasi, mengatasi berbagai hambatan, termasuk hambatan terhadap dirinya.

Peneliti melakukan observasi dengan cara peneliti langsung terjun kelapangan dan peneliti mulai melakukan penilaian atau penelitian dengan masuk ke lingkungan objek maupun subjek yang di teliti.

**C. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan informan maupun masalah yang akan diteliti. Dokumentasi berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari informan. Dokumentasi juga dapat berbentuk dokumen yang telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data mengingat banyak hal di dalam dokumen yang dapat dimanfaatkan untuk menguji bahkan untuk meramalkan.

Teknik pengumpulan data berbentuk dokumentasi merupakan komponen yang cukup penting yang nantinya akan digunakan peneliti dalam memverifikasi kembali data yang diperoleh. Dokumentasi dapat berupa catatan ataupun juga rekaman baik audio maupun audio visual ketika wawancara dilakukan.

### 3.2.3 Subjek dan Informan Penelitian

#### 3.2.3.1 Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan suatu benda, manusia, maupun lembaga yang akan diteliti dimana di dalam dirinya mengandung hal–hal terkait masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Subyek penelitian merupakan keseluruhan objek yang terdapat beberapa narasumber atau informan yang nantinya akan memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun definisi subyek penelitian menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* yaitu situasi dimana seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi". (Spradley, 2006:39)

Berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, maka subjek penelitian terkait penelitian yang sedang diteliti yaitu orang-orang yang terlibat dalam upacara atau ritual *Mipit Pare.*

**3.2.3.2 Informan Penelitian**

Informan atau narasumber dalam penelitian merupakan seorang yang memiliki informasi maupun data yang banyak terkait masalah dan objek yang sedang diteliti sehingga nantinya akan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Sementara itu, Bagong Suyatna memiliki pernyataan tersendiri mengenai informan yakni :

> "Peranan informan dalam mengambil data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang dinilai menguasai persoalan yang hendak diteliti, mempunyai keahlian dan berwawasan cukup" (Suyatna, 2005 : 72).

Dari pendapat yang dikemukakan tersebut, dan mengacu pada jumlah total subjek penelitian yang diperoleh, maka teknik penarikan informan yang dilakukan dealam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Dimana *purposive sampling* adalah "suatu teknik penarikan sample dengan cara memilih orang-orang tertentu karena dianggap berdasarkan penilaian teretentu mewakili statistik, tingkat signifikansi, dan prosedur pengujian hipotesis" (Rakhmat,2009 : 97)

### 3.2.3.3 Tehnik Penentuan Informan

Teknik pengambilan informan pada penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*. Dimana informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan.Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengetahui aktivitas komunikasi ritual *mipit pare* di kampung adat ciptagelar.

Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap 6 informan, yaitu salah satunya ketua adat dari kampung adat ciptagelar.

Untuk lebih jelas, informan penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1

Tabel Informan

| No | Nama | Jabatan | Ket |
|---|---|---|---|
| 1 | Abah Ugi | Ketua Adat | Informan |
| 2 | Ki Radi | Orang yang mengatur Kesenian di Upacara Adat | Informan |
| 3 | Ki Daul | Orang yang Bertugas Mengatur Pertanian | Informan |
| 4 | Ki Upar | Ajudan Ketua Adat | Informan |
| 5 | Ki Katna | Sesepuh | Informan |
| 6 | Ki Suhendar | Sesepuh | Informan |

Sumber: Peneliti 2014

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian ini juga akan menggunakan informan kunci, informan kunci dalam penelitian ini ialah :

1. Abah Ugi, yaitu sebagai ketua adat artinya bahwa sebagai ketua adat dan juga pemimpin ritual adat *mipit pare* abah ugi diyakini pasti lebih mengetahui pengetahuan tentang ritual tersebut.
2. Ki Radi, yaitu orang yang menyiapkan atau yang mengatur kesenian adat di kampung ciptagelar. Peneliti memilih Ki Radi karena peneliti melihat didalam acara ritual *mipit pare* tersebut menggunakan

kesenian adat dalam pelaksanaannyadan juga Ki Radi selalu mengikuti pelaksanaan ritual mipit pare setiap tahunnya.

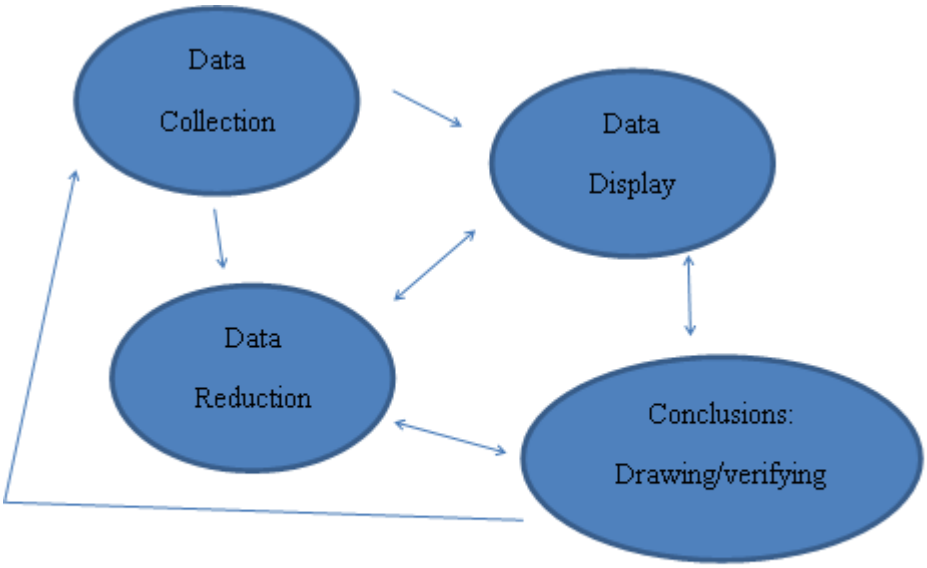
3. Ki Daul, yaitu orang yang mengatur pertanian. Peneliti memilih Ki Daul karena ritual *mipit pare* yaitu ritual yang berkaitan dengan pertanian sehingga peneliti memilih Ki Daul karena dianggap orang yang mengetahui informasi tentang ritual *mipit pare* tersebut.
4. Ki Upar, yaitu ajudan dari Abah Ugi. Peneliti memilih Ki Sukarma karena dianggap sebagai ajudan dari ketua adat ciptagelar Ki Sukarma mengetahui banyak informasi tentang ritual *mipit pare* tersebut.
5. Ki Katna, yaitu sesepuh dari desa adat ciptagelar. Peneliti memilih Ki Katna karena peneliti menggap Ki Katna sebagai sesepuh mengetahui informasi yang lebih karena Ki Katna selalu mengikuti ritual *mipit pare* tersebut.
6. Ki Suhendar, yaitu sesepuh dari desa adat ciptagelar seperti Ki Katna. Peneliti memilih Ki Suhendar karena peneliti menggap Ki Suhendar sebagai sesepuh mengetahui informasi yang lebih karena Ki Suhendar selalu mengikuti ritual *mipit pare* tersebut seperti Ki Katna.

### 3.2.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data menurut *Patton* (dalam Moleong, 1980 : 268) adalah suatu proses untuk mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu urutan dasar. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan melalui deskripsi data penelitian,

penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu (Creswell, 1998 : 65).

Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification.




Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data *( interactive model)*

1. **Reduksi Data** (*Data reduction*)

   Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

2. **Pengumpulan Data** (*Data collection*)

   Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

3. **Penyajian Data** (*Data Display*)

   Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

4. **Penarikan Kesimpulan (***Conclusion Drawing/verification*)

   Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.

Berdasarkan gambaran serta penjelasan diatas tahap analisis data diatas, setiap bagian-bagiannya saling berkaitan satu sama lain sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisa yang dilakukan peneliti secara berkelanjutan dari proses pertama hingga akhir penelitian adalah untuk mengetahui kajian aktivitas komunikasiritual mipit pare di kampung adat ciptagelar.

Teknik analisa data juga merupakan suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian secara sistematik tentang suatu hal sebagai upaya untuk mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

> “Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan

> memmutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain*’’* (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248)

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data.

1. Analisis sebelum dilapangan

   Penelitian kualitatif telah melakukan anlisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis selama di lapangan

   Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis sata kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

### 3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong dalam Kuswarno (2008:66) :

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dll.
3. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto dan sebagainya.
4. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu

mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

5. Diskusi Teman Sejawat yaitu melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian melalui diskusi dengan "Teman Sejawat atau Se-profesi" dengan harapan Teman Sejawat atau se-profesi tersebut memberikan masukan, saran, kritik dan tanggapan terhadap data-data penelitian yang telah dikumpulkan oleh Peneliti.

### 3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah di Kampung Adat Ciptagelar yang secara administratif berada di wilayah Kampung Sukamulya Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi dan waktu penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti yaitu terhitung dari bulan februari sampai dengan Agustus 2014.

**Tabel 3.2**

**Tabel Penelitian**

| No | Kegiatan | Bulan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | Juni | | | | Juli | | | | Agustus | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Pengajuan Judul | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Penulisan Bab 1 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Penulisan Bab II | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Pengumpulan Data Lapangan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Penulisan Bab III | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Seminar UP | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Penulisan BAB IV | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 8 | Penulisan BAB V | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Bimbingan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 9 | Penyusunan Keseluruhan Draft | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 10 | Sidang Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Sumber: Catatan Peneliti, 2014